

**MODEL BISNIS INKLUSIF UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI KECIL DI
KABUPATEN SAMBAS**

***INCLUSIVE BUSINESS MODEL FOR EMPOWERING SMALLHOLDER FARMERS IN
SAMBAS REGENCY***

¹Nugra Irianta Denashurya¹, Singgih Tiwut Atmojo², Irba Muhlas Sambodo³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

Sambas Regency in West Kalimantan has significant agribusiness potential, yet smallholder farmers in the region continue to face various challenges such as limited access to markets, capital, and technology. This study aims to identify inclusive business models that have been implemented, evaluate their impact on the economic and social welfare of smallholder farmers, and examine the barriers faced in their implementation. A mixed-method approach was employed, collecting data through questionnaires, in-depth interviews, and field observations involving smallholder farmers, community leaders, and agribusiness actors. The findings show that inclusive business models involving partnerships between smallholder farmers and agribusiness companies have provided substantial benefits, including increased income, expanded market access, and capacity building through training and extension services. However, challenges such as bureaucratic complexity, inadequate infrastructure, and limited access to financing remain significant obstacles. The study concludes that inclusive business models hold great potential for empowering smallholder farmers, provided there is strong support from the government, the private sector, and financial institutions. Policy recommendations are proposed to strengthen the effectiveness of these models in promoting inclusive economic development in rural areas.

Key-words: agribusiness, inclusive business model, smallholder farmer empowerment

INTISARI

Kabupaten Sambas di Kalimantan Barat memiliki potensi agribisnis yang besar, namun petani kecil di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya akses ke pasar, modal, dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model bisnis inklusif yang telah diterapkan, mengevaluasi dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial petani kecil, serta mengkaji hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran, dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan terhadap petani kecil, pemimpin komunitas, dan pelaku agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bisnis inklusif yang melibatkan kemitraan antara petani kecil dan perusahaan agribisnis memberikan manfaat signifikan seperti peningkatan pendapatan, akses pasar yang lebih luas, serta pengembangan kapasitas melalui pelatihan. Namun demikian, tantangan seperti birokrasi, kurangnya infrastruktur, dan keterbatasan pembiayaan masih menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model bisnis inklusif memiliki potensi besar dalam memberdayakan petani kecil, dengan catatan adanya dukungan kuat dari pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan. Rekomendasi kebijakan diarahkan untuk memperkuat efektivitas model ini guna mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif di daerah pedesaan.

Kata kunci: agribisnis, model bisnis inklusif, pemberdayaan petani kecil

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Nugra Irianta Denashurya. Email: ndenashurya@faperta.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Petani kecil di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, memainkan peran vital dalam menyokong ekonomi lokal melalui sektor agribisnis. Namun, kendala yang mereka hadapi seperti akses terbatas ke pasar, modal, dan teknologi seringkali mengekang potensi penuh mereka (Aggarwal et al., 2022). Lebih jauh, ketiadaan pelatihan yang memadai dan posisi yang marginal dalam rantai nilai agribisnis memperburuk situasi, menurunkan daya tawar mereka dan membatasi pendapatan mereka (Sam et al., 2021). Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian dan evaluasi model bisnis inklusif yang telah diterapkan di daerah ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kecil serta mengatasi berbagai hambatan struktural yang ada.

Dalam kajian literatur, model bisnis inklusif telah diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk integrasi kelompok marginal ke dalam rantai nilai yang lebih luas, menciptakan nilai bersama yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Zhu & Sun, 2020). Kemitraan strategis antara perusahaan besar dan petani kecil dapat membawa manfaat mutualistik, meliputi akses yang lebih baik ke pasar dan sumber daya, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Chomicki et al., 2020). Namun, tantangan seperti birokrasi yang berlebihan, infrastruktur yang tidak memadai, dan akses terbatas ke pembiayaan sering menghambat penerapan efektif dari model bisnis inklusif ini (Humes, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model-model bisnis yang telah diterapkan di Kabupaten Sambas untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan mereka dalam memberdayakan petani kecil. Melalui kuesioner yang didistribusikan kepada petani kecil, pemimpin

komunitas, dan pelaku agribisnis, penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif yang akan dianalisis untuk mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial dari model-model tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menawarkan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika lokal dan efektivitas intervensi-intervensi yang telah dilakukan (Hossain, 2020).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berdasarkan pada bukti. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat efektivitas model bisnis inklusif di Kabupaten Sambas, dengan memberikan arahan bagi pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan dalam menyusun strategi yang mendukung pertumbuhan inklusif. Penekanan khusus diberikan pada pembangunan infrastruktur yang memadai, penyederhanaan birokrasi untuk memudahkan akses ke pembiayaan, dan inisiatif pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani kecil (Antwi-Agyei & Stringer, 2021). Selain kontribusi akademis, penelitian ini juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dengan mendukung pemberdayaan petani kecil, hasil penelitian ini diharapkan membawa perubahan positif pada tingkat komunitas, memperkuat ketahanan ekonomi lokal dan memperbaiki standar hidup petani. Ini juga menggarisbawahi pentingnya model bisnis inklusif dalam menciptakan ekosistem agribisnis yang lebih berkelanjutan dan etis, yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga adil bagi semua pihak yang terlibat.

METODE

Pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas model bisnis inklusif dalam memberdayakan petani kecil di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan

tersebut memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi serta mengukur dampak implementasi model bisnis yang diterapkan.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun dengan pertanyaan tertutup (*skala Likert* dan pilihan ganda) dan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang beragam. Kuesioner mencakup topik seperti keterlibatan dalam model bisnis inklusif, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dihadapi. Sebanyak 100 responden terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri dari petani kecil, pemimpin komunitas, dan pelaku agribisnis lokal.

Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. telah berkecimpung dalam kegiatan pertanian selama minimal 5 tahun,
- b. terlibat aktif dalam model bisnis inklusif selama minimal satu tahun,
- c. berdomisili di Kabupaten Sambas.

Instrumen kuesioner kemudian divalidasi melalui *expert judgment* dari akademisi dan praktisi agribisnis. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,82 yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan kunci, yang terdiri dari petani kecil, pemimpin komunitas, dan perwakilan perusahaan agribisnis. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam implementasi model bisnis inklusif. Wawancara bertujuan menggali pemahaman yang lebih dalam terkait proses, tantangan, dan hasil kemitraan agribisnis di tingkat lokal, sebagaimana disarankan oleh pendekatan serupa dalam penelitian terdahulu (Denashurya et al., 2023). Data dianalisis menggunakan teknik *open coding* untuk

mengidentifikasi tema-tema utama, dan triangulasi sumber diterapkan untuk meningkatkan validitas temuan.

Observasi lapangan secara langsung dilakukan di lokasi kegiatan petani dan kemitraan untuk memahami konteks operasional dan kondisi nyata yang memengaruhi efektivitas model bisnis inklusif. Observasi ini juga digunakan untuk memverifikasi data dari kuesioner dan wawancara. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi frekuensi dan proporsi, serta secara inferensial sederhana untuk menemukan pola hubungan antar variabel. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Pengodean dilakukan secara manual dan dibantu perangkat lunak NVivo untuk mengorganisasi dan mengelompokkan tema secara sistematis.

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk mendapatkan persetujuan tertulis dari seluruh peserta, menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden, serta penggunaan data secara bertanggung jawab. Proposal penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etika Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah, yaitu hanya berfokus pada Kabupaten Sambas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Selain itu, jumlah informan kualitatif yang terbatas dan penggunaan data *cross-sectional* juga menjadi kendala dalam menangkap dinamika jangka panjang. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan penyusunan rekomendasi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Dari 100 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas (45%) berusia antara 36-45 tahun, dengan proporsi jenis kelamin hampir seimbang, yaitu 52% laki-laki

dan 48% perempuan. Sebagian besar responden telah berkecimpung dalam pertanian selama lebih dari 20 tahun (40%), dengan jenis tanaman yang paling umum dibudidayakan adalah padi (30%), kelapa sawit (25%), dan karet (20%).

Sebanyak 70% responden terlibat dalam model bisnis inklusif, dengan 40% di antaranya telah terlibat selama lebih dari 3 tahun. Informasi mengenai model bisnis ini sebagian besar diperoleh dari teman/kerabat (35%) dan organisasi petani (30%). Responden melaporkan berbagai manfaat dari keterlibatan mereka dalam model bisnis inklusif. Peningkatan pendapatan diakui oleh 65% responden, akses ke pasar yang lebih baik oleh 55%, dan pelatihan serta pengembangan kapasitas oleh 50%. Sebagian besar responden (60%) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mereka cukup signifikan sejak bergabung dengan model bisnis ini.

Tantangan utama yang dihadapi responden meliputi birokrasi dan regulasi (40%), akses ke sumber daya (35%), dan isu kepercayaan serta keadilan (25%). Sebanyak 50% responden mengatasi tantangan ini dengan dukungan dari komunitas, sementara 30% lainnya mengandalkan bantuan pemerintah. Responden memberikan berbagai saran untuk meningkatkan efektivitas model bisnis inklusif, seperti penyederhanaan birokrasi, peningkatan akses ke modal, dan penyediaan pelatihan yang lebih sering dan relevan.

Pengalaman dan Manfaat Model Bisnis Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bisnis inklusif telah memberikan manfaat signifikan bagi petani kecil di Kabupaten Sambas. Mayoritas responden melaporkan peningkatan pendapatan dan akses pasar yang lebih luas sebagai hasil dari keterlibatan dalam kemitraan agribisnis. Hal ini konsisten dengan studi Liverpool-Tasie et al. (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara petani dan perusahaan besar dapat meningkatkan

kesejahteraan ekonomi petani kecil. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas juga menjadi elemen penting yang mendukung produktivitas petani.

Dalam konteks lokal, meskipun peran teknologi digital masih terbatas, terdapat peluang besar untuk memperkuat model bisnis inklusif melalui pemanfaatan platform digital pemasaran hasil tani, aplikasi manajemen pertanian, dan sistem informasi harga pasar. Inisiatif seperti *e-commerce* agribisnis berbasis komunitas atau pemanfaatan *WhatsApp Group* untuk koordinasi distribusi hasil panen telah mulai digunakan secara informal oleh beberapa kelompok tani di Sambas. Hal ini mencerminkan pentingnya mendorong *startup agritech* lokal agar lebih aktif menjangkau petani kecil (Kumar et al., 2024).

Hambatan dan Tantangan

Tantangan utama yang dihadapi oleh responden mencakup kompleksitas birokrasi, keterbatasan akses ke pembiayaan, serta kurangnya infrastruktur digital dan fisik. Selain itu, rendahnya literasi digital juga membatasi pemanfaatan teknologi yang sebenarnya dapat memperkuat posisi petani kecil dalam rantai nilai agribisnis (Yooyativong & Kamyod, 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan *multi-stakeholder* yang melibatkan pemerintah daerah, perusahaan swasta, LSM, dan institusi pendidikan tinggi. Universitas, misalnya, dapat berperan melalui pengabdian masyarakat dan pelatihan berbasis teknologi. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi penyediaan infrastruktur digital serta membentuk platform kolaboratif agribisnis inklusif, sementara LSM dapat menjembatani petani dengan pendampingan teknologi tepat guna.

Inovasi dan Kolaborasi dalam Konteks Sambas

Beberapa inovasi lokal seperti kerja sama koperasi petani dengan pelaku *e-*

commerce pertanian, penggunaan *digital marketing* sederhana melalui media sosial, serta program pelatihan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) telah menjadi langkah awal transformasi digital di sektor agribisnis Sambas. Walau skalanya masih terbatas, hal ini menunjukkan bahwa ekosistem digital inklusif mulai tumbuh dan layak diperluas melalui kolaborasi lintas sektor.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dapat dirumuskan secara lebih spesifik untuk meningkatkan efektivitas model bisnis inklusif di Kabupaten Sambas yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu melakukan digitalisasi layanan pertanian melalui pengembangan platform informasi harga pasar, akses subsidi, dan manajemen distribusi secara daring. Inisiatif seperti Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN) dapat dioptimalkan agar lebih responsif terhadap kebutuhan petani kecil.
2. Peningkatan akses ke pembiayaan dapat dilakukan melalui kolaborasi antara koperasi tani, fintek agribisnis, dan lembaga keuangan mikro. Program seperti KUR khusus pertanian harus disosialisasikan secara aktif dan disertai dengan pendampingan teknis agar mudah diakses oleh petani kecil.
3. Penyediaan pelatihan harus lebih adaptif dan berbasis kebutuhan lokal, misalnya melalui kerja sama dengan universitas atau inkubator agritech untuk mengenalkan teknologi pertanian sederhana dan *digital tools* yang bisa digunakan oleh petani di pedesaan, termasuk pelatihan penggunaan aplikasi manajemen pertanian atau pemasaran hasil panen via media sosial (Kumar Chauhan, 2023).
4. Perlu dibentuk forum kolaboratif multi-stakeholder yang melibatkan pemerintah daerah, perusahaan agribisnis, LSM, dan

perguruan tinggi, untuk merancang dan memonitor implementasi model bisnis inklusif yang adil dan berkelanjutan.

5. Transparansi dan distribusi manfaat dalam kemitraan agribisnis dapat diperkuat dengan menetapkan mekanisme audit partisipatif atau membentuk komite pengawasan petani yang diberi wewenang untuk mengakses informasi terkait harga, kontrak, dan pembagian hasil.

Dengan penerapan kebijakan yang berbasis praktik nyata dan kolaborasi lintas sektor, model bisnis inklusif di Kabupaten Sambas dapat semakin efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani kecil dan mendorong pertumbuhan agribisnis yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

1. Model bisnis inklusif di Kabupaten Sambas terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Sebagian besar petani mengalami peningkatan pendapatan, akses pasar yang lebih luas, dan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuluhan.
2. Kemitraan strategis antara petani kecil dan perusahaan agribisnis berperan penting dalam menciptakan nilai bersama, terutama dalam hal distribusi hasil dan penguatan daya tawar petani.
3. Hambatan utama dalam implementasi model bisnis inklusif meliputi birokrasi yang rumit, keterbatasan akses ke pembiayaan dan teknologi, serta isu kepercayaan dan keadilan dalam distribusi manfaat.
4. Pemanfaatan teknologi digital dan inovasi agritech masih minim, namun memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan pasar, efisiensi produksi, dan akses informasi bagi petani.
5. Kolaborasi *multi-stakeholder* yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, LSM, dan institusi pendidikan menjadi kunci untuk mengatasi hambatan struktural dan

- memperkuat ekosistem agribisnis inklusif.
6. Rekomendasi kebijakan yang relevan meliputi:
 - a. Penyederhanaan regulasi dan birokrasi,
 - b. Peningkatan literasi digital dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal,
 - c. Dukungan terhadap startup agritech dan pembiayaan berbasis komunitas,
 - d. Pembentukan forum kolaboratif untuk mendesain model bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan.
 7. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur agribisnis inklusif dan menawarkan wawasan praktis bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Giera, B., Jeong, D., Robinson, J., & Spearot, A. (2022). Market access, trade costs, and technology adoption: Evidence from Northern Tanzania. *The Review of Economics and Statistics*, 1–45. https://doi.org/10.1162/rest_a_01263
- Antwi-Agyei, P., & Stringer, L. C. (2021). Improving the effectiveness of agricultural extension services in supporting farmers to adapt to climate change: Insights from northeastern Ghana. *Climate Risk Management*, 32, 100304. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2021.100304>
- Chomicki, G., Kiers, E. T., & Renner, S. S. (2020). The evolution of mutualistic dependence. *Annual Review of Ecology, Evolution, and Systematics*, 51(1), 409–432. <https://doi.org/10.1146/annurev-ecolsys-110218-024629>
- Denashurya, N. I., Nurliza, Dolorosa, E., Kurniati, D., & Suswati, D. (2023). Overcoming barriers to ISPO certification: Analyzing the drivers of sustainable agricultural adoption among farmers. *Sustainability*, 15(23), 16507. <https://doi.org/10.3390/su152316507>
- Hossain, M. (2020). Sharing economy: A comprehensive literature review. *International Journal of Hospitality Management*, 87, 102470. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102470>
- Humes, W. (2022). The ‘iron cage’ of educational bureaucracy. *British Journal of Educational Studies*, 70(2), 235–253. <https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1899129>
- Kumar Chauhan, D. (2023). Innovative solutions for agri-food: Transforming agriculture through digital technologies. *International Journal of Advanced Scientific Research and Management*, 8(1), 1–3. <https://doi.org/10.36282/IJASRM/8.1.2023.1888>
- Kumar, K. N. R., Babu, T. R., & Deshmukh, S. S. (2024). Nurturing growth: Agri-startup landscape in India and the challenges ahead. *Research on World Agricultural Economy*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.36956/rwae.v5i2.1073>
- Sam, T. H., Gwadabe, Z. L., Hoo, W. C., Wong, W. Y., Teck, T. S., Hong Ng, A. H., Vasudevan, A., & How, A. L. C. (2021). A review of climate change impacts on agribusiness value chain in Nigeria. *Universal Journal of Agricultural Research*, 9(4), 119–126. <https://doi.org/10.13189/ujar.2021.090403>
- Yooyativong, T., & Kamyod, C. (2023). IoT technology and digital upskilling framework for farmers in the northern rural area of Thailand. *Journal of Mobile Multimedia*.

- <https://doi.org/10.13052/jmm1550-4646.1952>
Zhu, R., & Sun, S. L. (2020). Fostering generative partnerships in an inclusive business model. *Sustainability*, 12(8), 3230.
<https://doi.org/10.3390/su12083230>